

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang selalu bergerak, dengan bergerak itu tanda masih hidup, gerakan yang cepat dan tepat menciptakan keleluasaan kita dalam menuntaskan semua *daily*. Karena bedanya *factor* dalam tiap otak seperti *age, experience*, serta minat membuat *skill* motorik kita menjadi berbeda juga. Mulai dari *cognitive stage, autonomus stage, serta associative stage*. Dengan berbagai *skill* itu menjadikan bekal buat *future*. (Kesumawati<sup>1</sup> & Damanik<sup>2</sup>, 2019).

*Skill* yang terdiri dari gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Keterampilan gerak dasar yang ditanamkan pada anak-anak harus dilatih secara terus menerus agar anak-anak bisa mengurangi ketergantungan pada orang lain khususnya orang tua, sama halnya dengan anak normal pada umumnya, keterampilan gerak dasar pada anak tunagrahita perlu diajarkan dan dilatih secara terus menerus namun dengan cara dan model yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita (Lumintuarso, 2013).

“*Skill* memakai otot yang relative besar yang dipicu dari Gerakan motoric *basic*, dimana adanya unsur *manipulative, nonlocomotory, serta locomotor basic* yang dimana *skill* itu mesti di lakukan rutinitas *training* dengan *consistent* guna meminimalisir bergantungnya beberapa orang ke orang lain, terkhusus bagi *parents*. Untuk itu *skill basic* terhadap anak dengan jenis (individu dengan *trouble* pendengaran) mesti dilatih secara konsisten berbasis *characteristic* dari individu masing masing.” (Kesumawati *et al.*, 2018).

Berdasarkan UU Th 2022 No.11 bertopik Ayat 6 Pasal 26 yang memuat isi guna menstimulasi prestasi pada lembaga edukasi, Lalu jika sudah stimulasi maka mesti dibuat UK tentang *Sport/Olahraga* serta adanya kejuaraan *sport* pada level tertentu.(UU No 11 Tahun 2022, 2022).

Penjas ialah *part* dari edukasi dengan bagian dari pendidikan yang memakai pendekatan secara *full* dengan *focused* ke *growing*(pertumbuhan), *life style*(gaya hidup), serta *foucesed* ke *social* juga. Penjas bermanfaat guna menekankan bahwa krusialnya benefit dari penjas terkhusus pada *growing* dan *developing* anak yang *balance*. Pada kurikulum yang telah diimplementasikan, penjas juga bagian dari komponen itu, yang tentunya maple ini bertujuan mengoptimalkan siswa pada *skill cognitive, psikomotoric, serta affective*. (Kurniawan, A. W., & Tangkudung, 2017).

Penjas juga tentunya memperhatikan semua jenis siswa tanpa melihat kekurangan ataupun kelebihan. Yang dimana jika pada jenis *disability child* digunakan *adaptive methode*. Penjas *adaptive* ditujukan dengan mengimplementasikan jenis *service* secara *full* tentunya dalam ranah *skill* psikomotor. *Problem* seperti psikomotor itu terjadi karena terbatasnya beberapa manfaat sensomotorik juag terbatasnya *skill learning*. *Adaptive penjas learning* disesuaikan untuk siswa yang memiliki berbagai kekurangan. Salah satu bentuk layanan dalam pendidikan jasmani adaptif adalah untuk siswa dengan gangguan pendengaran atau ketidakmampuan mendengar.(Nata *et al.*, 2023).

*Adaptive learning* pada penjas merupakan bagian penyesuaian agar lebih *easy* dicerna oleh anak berkebutuhan khusus. *Adaptive learning* pada penjas itu dirancang khusus buat *disability child* guna mengoptimalakan *confident*,

memperluas *skill cognitive*, serta mengoptimalkan *skill* toleran anak (Pangesti & Sudarsini, 2015). Tentunya banyak *problem found* pada *learning* penjas *adaptive* seperti pengertian *parents* dengan level kecil terhadap anak guna melaksanakan *edukasi*, terbatasnya *skill* yang profesional terhadap guru olahraga guna memberikan *learnning adaptive* tekhusus penjas, dan sarpras juga yang minim pada *adaptive* penjas.(Vai & Lorenza, 2019). Juga faktor lain yang menghambat ialah tingkat yang *hard* guna implementasi *learning methode* yang telah di targetkan. (Nopiyanto & Pujiyanto, 2022).

Mendidik anak berkebutuhan khusus berbeda dengan mendidik anak pada umumnya, karena membutuhkan pendekatan dan cara khusus yang mesti *adaptive*. Hal ini sangat krusial sehingga abk bisa menerima kekurangan mereka, bersosial juga ok, mengasah *skill* dengan ok, serta punya *skill* yang diperlukan masyarakat juga. Untuk *disability child* mesti dilaksanakan di *slb* dengan *special* kurikulum dengan mengimplementasikan *adaptive penjas* tentunya.(Sari, 2016). Disini *focus* riset ialah *disability child* khusus di bagian tuna rungu dengan harapan anak bisa mendapat *skill* gerak, bugar jasmaninya, *skill social* tentunya dengan mengimlementasikan *adaptive learning tadi*.(Solihin, 2016).

Nirmaladevi, J., & Raja, K. B. (2018) memberikan *statement* bahwa *child* dengan kekurangan tuli ialah kondisi dimana tidak adanya suara yang didengar anak, serta *problem* lain pada indera pendengaran. Dengan *global* beebropa jenis klasifikasi tuli oleh Wibowo & Sopingi (2018) menjelaskan bahwa "Tuli ialah terjadinya *problem* pada telinga lalu menghambat anak dalam mendengar." Dari *statement* itu diringkas bahwa tuli ialah mengurangi daya dengar pada telinga baik itukarena faktor dalam dan luar anak itu sendiri. Tunarungu pada anak itu

*basicnya* butuh *learning methode* yang *fun* serta tidak membuat *boring*. Hal ini tentunya menampakkan bahwa adanya siklus *learning* dan juga pemberian ajaran kepada anak. (Hardiyono *et al.*, 2023).

Dalam kbm penjas, guru itu meseti punya trik *effective learning* serta mesti punya gagasan yang beradaptasi dengan jiwa abk serta *skill professional* sehingga target buat anak bisa digapai dengan *excellent*. (Hari Dirjo Joko Susanto *et al.*, 2022).

Berdasarkan Hasil observasi peneliti pada ketiga SLB B yang melayani anak tunarungu. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu: (1) Siswa slb belum terlihat aktif, bersifat *lazy*, serta mudah *boring* terkhusus pada saat olahraga, (2) adanya keterbatasan terhadap *skill motoric* membuat anak susah buat mengikuti gerakan, (3) Anak lebih asik dengan dunianya serta belum bisa *foucs* pada penjas.

Dari berbagai maslah yang ada, disini peneliti memiliki ketertarikan untuk membuat judul penelitian “Pengembangan Model Pembelajaran Penjas Adaptif bagi anak Tunarungu di SLB B Kota Palembang”.

## B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang didapat ialah “bagaimana pengembangan model pembelajaran penjas adaptif bagi anak tunarungu di SLB B Kota Palembang?”.

## C. Tujuan Penelitian

Disini peneliti memililiki tujuan yaitu guna untuk mendapatkan seberapa besar hasil pengembangan *learning model* penjas adaptif bagi anak kebutuhan khusus jenis tuna rungu di Palembang terkhusus pada SLB B.

#### D. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Terdapat *learning model* pengembangan gerak guna mengoptimalkan kemampuan gerak pada anak Tunarungu. Yang sudah dimodifikasi keamanannya, variasi gerak sesuai kebutuhan biomotorik, disesuaikan dengan karakteristik anak, dan produk yang dihasilkan hanya untuk anak disabilitas tunarungu untuk anak disabilitas lain perlu pendampingan dan adaptasi kembali.

Beberapa model pembelajaran yang di modifikasi pada buku dengan 5 pembelajaran, diantara lain : 1) Model Pembelajaran Remember, 2), Model Pembelajaran Running & Guessing 3) Model Pembelajaran Pass The Ball, 4) Model Pembelajaran Zigzag Bahagia 5) Model Pembelajaran Aku bisa Berikut adalah penjelasan mengenai *learning model* yang sudah ada dan model pembelajaran yang *updated* oleh peneliti.

**Table 1.1 Spesifikasi Produk**

Aspek Pengembangan	Model pembelajaran gerak Yang Sudah Ada	Model pembelajaran gerak Yang Akan Dikembangkan
Model Pembelajaran	Model Pembelajaran yang sudah ada belum khusus untuk anak tunarungu.	Sedangkan model pembelajaran yang akan dikembangkan menyesuaikan untuk anak tunarungu dan masih menggunakan instruksi verbal dari kartu tugas/ flashcard.
Media/ bahan	Media / bahan yang digunakan pada anak normal adalah 1, ladder 2. Gawang mini 3. Agility Ring yang berbahan plastik dan besi dan warnanya cenderung hanya satu sehingga terlihat kurang menarik dan jika digunakan	Sedangkan Peralatatan yang akan dikembangkan ialah 1. Ladder 2. Gawang Mini 3. Agility Ring 4. Bola Kain 5. Mainan 6. flashcard yang berbahan plastic, piber plastik, dan kertas. Dan berbagai warna untuk membantu memberikan rangsangan terhadap

	oleh anak tunarungu akan memicu kejenuhan saat belajar.	sensory anak tunarungu sehingga anak bisa belajar sambil bermain, dan anak tidak gampang jenuh saat proses belajar.
Jarak	Pada anak normal jarak yang digunakan 50-60cm.	Sedangkan yang akan dikembangkan jarak yang digunakan mulai dari 40-70 cm, biar ada gradasi tingkatan.

Spek beberapa *product* yang peneliti *update* di *design* (*perancangan*) riset ini adalah :

- a. *Game Model* yang di *update* adalah 1) Pembelajaran Remember menggunakan Agility ring dan Flashcard, 2) Pembelajaran Running & guessing menggunakan cone dan Agility Ring, 3) pembelajaran Pass the ball menggunakan bola kain, 4) pembelajaran Zigzag bahagia menggunakan Cone dan agility Ring, 5) Pembelajaran Aku Bisa Menggunakan cone dan bola kain.
- b. Berberapa modul serta beberapa pemaparan dan *guide* dalam *learning* model juga *tricks* melaksanakan *learning model* merupakan hasil *updated hasil* proses *developing* yang peneliti susun pada wujud buku terkhusus Para siswa serta guru.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. *Practice Benefit*

- a. Buat Peneliti sendiri

Untuk pengalaman yang bermanfaat dan sebagai bahan acuan untuk dapat memecahkan suatu masalah.

b. *Buat Para Teacher*

Dengan harapan besar biar melakukan kontribusi terbaik buat siswa serta melakukan penyampaian kepada anak dengan baik sehingga anak mampu faham serta mampu menguasai apa yang telah diberikan sesuai harapan.

c. *Bagi Anak*

melalui model pembelajaran disini anak mestinya bisa mendapatkan peningkatan dalam hal gerak *basic atau* dasar serta antusias yang tinggi dalam pembelajaran sesuai harapan yang ada.

2. *Teoritis benefit*

- a. Adanya penambahan pada pemahaman serta perspektif guna sebagai bahan pembelajaran gerak bagi anak disabilitas tunarungu.
- b. Diharapkan anak tersebut berubah menjadi *literature source* serta reference riset lanjutan.

F. **Asumsi Pengembangan**

pengembangan model pembelajaran bagi anak tunarungu di SLB B Kota Palembang nantinya menjadi harapan guna berkontribusi buat semua elemen gunameningkatkan dan mengembangkan keterampilan gerak.